

Analisis Prinsip Keterpaduan Ilmu Pada Pembelajaran Pai Kontemporer

ADRIANSYAH

Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Email : riyannnyannnyannnn@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) in the contemporary era faces significant challenges in realizing holistic learning that integrates intellectual, spiritual, and moral dimensions. In practice, PAI learning tends to focus more on cognitive achievement and memorization, resulting in the weak internalization of Islamic values in students' daily lives. This article aims to analyze the principle of the integration of knowledge in contemporary PAI learning by examining the philosophical foundations of Islamic education, which include ontological, epistemological, and axiological aspects. This study employs a literature review method by analyzing various scholarly works, classical Islamic thinkers, and their relevance to modern educational contexts. The findings indicate that the principle of integrated knowledge is highly relevant for contemporary PAI learning as an effort to balance scientific mastery with moral and spiritual development. The integration of faith (tauhid), moral values (akhlak), and knowledge within PAI learning is expected to produce learners who are not only intellectually competent but also possess strong character and noble morality.

Keywords: Integrated Knowledge, Islamic Religious Education, Contemporary Learning, Holistic Education, Spiritual Values.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kontemporer menghadapi tantangan serius dalam mewujudkan pembelajaran yang holistik, yaitu pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Praktik pembelajaran PAI selama ini cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dan hafalan, sehingga internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari belum optimal. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis prinsip keterpaduan ilmu dalam pembelajaran PAI kontemporer dengan meninjau landasan filosofis pendidikan Islam yang meliputi aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menelaah berbagai literatur, pemikiran tokoh Islam, serta relevansi penerapannya dalam konteks pendidikan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip keterpaduan ilmu sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI sebagai upaya menyeimbangkan penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik. Integrasi nilai tauhid, akhlak, dan ilmu pengetahuan dalam

pembelajaran PAI diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

Kata Kunci: Keterpaduan Ilmu, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Kontemporer, Pendidikan Holistik, Nilai Spiritual.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan struktural dan pedagogis dalam mencapai model pendidikan holistik yang selaras antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, namun praktiknya lebih menitikberatkan pada kemampuan kognitif dan hafalan. Pendekatan ini menghambat internalisasi nilai-nilai Islam dalam keseharian siswa, sehingga muncul ketidaksesuaian antara tujuan normatif pendidikan dan pengalaman nyata di lapangan. Fenomena ini menunjukkan bahwa sangat penting untuk mengkaji ulang metode pendidikan yang digunakan agar tujuan pendidikan Islam yang holistik dapat dicapai.¹

Sementara itu, pembelajaran modern di abad ke-21 mengalami pergeseran paradigma. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada pengetahuan kognitif, melainkan juga pada pengembangan kompetensi seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Pemanfaatan teknologi informasi, lahirnya konsep merdeka belajar, serta pendekatan pembelajaran berbasis proyek menjadi ciri khas pendidikan kontemporer. Meski demikian, di tengah kemajuan tersebut, muncul kekhawatiran bahwa dimensi moral dan spiritual dalam pendidikan semakin terpinggirkan. Oleh karena itu, integrasi pemikiran ulama klasik seperti Imam Ar-Rafi'ie menjadi sangat mendesak guna memberikan keseimbangan antara aspek akademik dan spiritual dalam proses pendidikan.²

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Relevansi Prinsip Keterpaduan Ilmu Bagi Pengembangan PAI Kontemporer

Upaya penerapan prinsip-prinsip pendidikan yang berlandaskan pemikiran Ibnu Taimiyyah masih menghadapi hambatan struktural dan paradigmatis, terutama karena dominasi sistem pendidikan kontemporer yang menitikberatkan pada aspek kognitif dan capaian akademik. Paradigma tersebut menjadikan pendidikan karakter kurang memperoleh perhatian dalam proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai moral dan pembentukan akhlak yang menjadi esensi ajaran Ibnu Taimiyyah cenderung terpinggirkan. Dalam konteks masyarakat modern, keberhasilan pendidikan sering kali diukur melalui nilai ujian dan prestasi intelektual semata, tanpa memperhitungkan dimensi spiritual dan moral. Meskipun demikian, gagasan Ibnu Taimiyyah tetap relevan untuk diimplementasikan, khususnya melalui kebijakan pendidikan yang menekankan integrasi nilai karakter ke dalam kurikulum nasional serta pelatihan guru yang berorientasi pada keseimbangan antara kompetensi akademik, moralitas, dan

¹ Issn Online, “SYAIKHONA : Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM,” 2025, 31–52, <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i2.336>.

² Ahmad Syauky et al., “Relevansi Pemikiran Pendidikan Imam Ar- Rafi ' Ie Dalam Konteks Pembelajaran Modern” 1, no. 1 (2025): 1–19.

spiritualitas peserta didik.³

Pemikiran Imam Ar-Rafi’ie yang berakar pada nilai-nilai tauhid, akhlak, dan integrasi antara ilmu dan ruhani, sangat relevan jika dikontekstualisasikan dalam dunia pendidikan Islam kontemporer. Salah satu implikasi utama adalah penguatan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai teladan. Di era pembelajaran digital, peran guru tak cukup hanya sebagai penyampai materi, tetapi harus menjadi figur panutan moral dan spiritual yang menunjukkan keteladanan dalam bersikap, berinteraksi, dan menggunakan teknologi. Guru PAI yang inspiratif mampu membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan edukatif dan personal yang menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa. Hal ini diperkuat oleh temuan Ghani dan Hikmah (2025) yang menyatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran daring tetap krusial dalam membimbing akhlak dan adab siswa, bahkan ketika teknologi menjadi perantara utama proses belajar.⁴

1.2 Landasan Filosofis Keterpaduan

Agama Islam didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur’an dan Hadis yang mengarahkan manusia menuju kehidupan yang bermartabat. Pendidikan agama Islam memiliki landasan filosofis yang kuat untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Filosofi pendidikan agama Islam tidak hanya didasarkan pada teks-teks keagamaan seperti Al-Qur’an dan Hadis, tetapi juga pada kerangka pemikiran mendalam yang mencakup aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Menurut para ahli Filsafat menyatakan bahwa filsafat pendidikan dipandang sebagai pembahasan yang sistematis tentang masalah-masalah pendidikan pada tingkatan filosofis, yaitu menyelidiki suatu persoalan pendidikan hingga direduksi ke dalam pokok persoalan metafisika, epistemologi, etika, logika, estetika maupun kombinasi dari kesemuanya itu. Dalam hal ini filsafat pendidikan mengkhususkan masalah-masalah pendidikan sebagai objek kajian yang dilihat dari ketiga persoalan, yaitu ontologis, epistemologis dan aksiologis.⁵

1. Ontologi Ilmu Agama Islam

Ontologi merupakan salah satu diantara lapangan-lapangan penyelidikan kefilosafatan yang paling konu. Awal mula alam pikiran Barat sudah menunjukkan munculnya perenungan dibidang ontologi. Ontologi berbicara tentang yang ada (being), kenyataan (reality), eksistensi, perubahan (change), tunggal (one) dan jamak (many), jika kita berbicara ontology agama Islam. Maka kita akan berbicara tentang hakikat ilmu agama Islam.⁶

2. Prinsip Epistemologi Pendidikan Islam

Secara etimologi, kata “epistemologi” berasal dari bahasa Yunani; episteme dan logos. Episteme berarti pengetahuan, sedang logos berarti teori, uraian atau juga berarti pengetahuan. Jadi epistemologi adalah pengetahuan tentang pengetahuan.¹² Dalam kajian filsafat, secara singkat epistemologi diartikan sebagai teori ilmu pengetahuan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah Theory of

³ Online, “SYAIKHONA : Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM.”

⁴ Syauky et al., “Relevansi Pemikiran Pendidikan Imam Ar- Rafi ’ Ie Dalam Konteks Pembelajaran Modern.”

⁵ Leni Layinah, “Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam Ditinjau Dalam Perspektif Filsafat Pancasila” 1, no. 2 (2025).

⁶ Abdul Haris Rasyidi, “No Title,” n.d., 1–13.

Knowledge, sedang dalam bahasa Arab biasa disebut dengan Nadzariyat al Ma’rifah تَفَرُّعِ مَعْرِفَةٍ. Epistemologi membicarakan watak atau bentuk pengetahuan manusia yang disebut pengetahuan ilmiah (scientific knowledge) atau secara singkat disebut ilmu (science). Pembicaraan dalam epistemologi pada pokoknya berhubungan dengan upaya untuk menjawab bagaimana karakteristik pengetahuan ilmiah, bagaimana metodologi untuk memperolehnya dan apa kriteria keabsahan dan kebenaran serta bagaimana menguji setiap kebenaran yang diketahui manusia. Ada banyak definisi yang dikemukakan para ahli tentang terminologi dan ruang lingkup epistemologi. Namun pada intinya dipahami bahwa epistemologi adalah ilmu yang mempelajari hal-hal yang bersangkutan dengan pengetahuan dan dipelajari secara substantif.¹³ Hal ini selaras dengan definisi epistemologi yang terdapat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, epistemology adalah cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan.⁷

3. Aksiologi Ilmu Agama Islam

Aksiologi atau filsafat nilai adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofatan.¹⁷ Dalam bidang aksiologi, masalah etika yang mempelajari tentang kebaikan ditinjau dari kesusilaan, sangat prinsip dalam pendidikan Islam. Hal ini terjadi karena kebaikan budi pekerti manusia menjadi sasaran utama pendidikan Islam dan karenanya selalu dipertimbangkan dalam perumusan tujuan pendidikan Islam. Nabi Muhammad sendiri diutus untuk misi utama memperbaiki dan menyempurnakan kemuliaan dan kebaikan akhlak umat manusia.⁸

KESIMPULAN

Prinsip keterpaduan ilmu merupakan konsep fundamental dalam pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara ilmu pengetahuan, nilai spiritual, dan pembentukan akhlak. Dalam konteks pembelajaran PAI kontemporer, penerapan prinsip ini menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang cenderung berorientasi pada capaian kognitif semata. Kajian ini menunjukkan bahwa landasan filosofis pendidikan Islam—yang meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi—memberikan kerangka yang kuat dalam mengintegrasikan ilmu dan nilai-nilai keislaman secara seimbang. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dikembangkan secara integratif dengan menjadikan guru sebagai teladan moral dan spiritual serta mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang berlandaskan prinsip keterpaduan ilmu diharapkan mampu mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin dan Irawan. (2021). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Masa Ibnu Taimiyah. Kutubkhanah, 20(1),
32. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i1.13342>
Amrullah. (2023). Pendidikan Islam: Membangun Generasi Unggul dalam Bingkai Kebijakan Pendidikan yang Holistik. SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 5(1), 74–86.

⁷ Layinah, “Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam Ditinjau Dalam Perspektif Filsafat Pancasila.”

⁸ Rasyidi, “No Title.”

Angraeni, Y., Bila, S., Khairunnisa, P., Rasyid, M., & Sari, H. P. (2024). Relevansi Wahyu dan Akal sebagai

Sumber Kebenaran dalam Pendidikan Islam. 3(2), 130–140.
<https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830>
2281.312

Abdullah, Amin. Al-Ta’wil Al-Ilmi: Kearah Perubahan Paradigm Penafsiran Kitab Suci, Al-Jami’ah, Vol. 39, 2

Juli-Desember 2001.

Abdurrahman Shalih, Abdullah, Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur’an Serta Implementasinya,

Bandung: CV. Diponogoro, 1991.

Al-Taftazani, Abul Wafa Al-Guneimi, “Islamic Education: Its Principles and Aims”, Muslim Education, Vol. 4,

. 1, Islamic Academy, Cambridge, 1986.

Abdul Majid & Dian Andayani . (2006). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya. Abdullah, A. (2001).

Al-Ta’wil al alimi : Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci. Al Jami'ah .

Abidin, Z., Azizah, S., & Syafruddin, S. (2023). Pendidikan Islam berbasis teknologi: Integrasi nilai-nilai Islam

dalam kurikulum madrasah inklusif berbasis konstruktivisme dan multiculturalism. Al-Rasyid: Jurnal

Pendidikan dan Sosial Keagamaan, 15(1), 123–135.

<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ARRASYID/article/view/22048> Fardan, A., Zulfikar, T., &

Hanifah, N. (2023).

Internalisasi Etika Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Era Digitalisasi Pendidikan. Jurnal Akhlak

dan Karakter, 8(2), 115–129. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Akhlak/article/view/931> Ghani,

M. I., & Hikmah, R. (2025).

Peran Guru PAI sebagai Teladan dalam Pembelajaran Berbasis Chromebook di Sekolah Dasar Islam. Jurnal

Ihsan: Pendidikan dan Pemikiran Islam, 12(1), 77 88.

<https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/606>